

## **Analisis Potensi Ekowisata Hutan Desa Depati Duo Menggalotanjung Alam**

**Agus Saprozi Sidiq<sup>1\*</sup>, Hamzah<sup>2</sup>, Marwanto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Jambi, Indonesia

### **Abstract**

*Ecotourism has become a necessity for the people of Indonesia. Ecotourism development must be carried out by involving related parties such as local governments, so that they can introduce the natural beauty, culture and local customs so as to increase attractiveness and increase the economic income of the community with the existence of ecotourism. In this research, the approach used is mixed methods. The sampling technique was carried out by purposive sampling. The number of respondents who were interviewed in this study were 115 respondents. Participants from policy makers who have a role in decision making as many as 15 respondents. Participants were visitors who came from 23 sub-districts in Merangin district. The data obtained from the analysis were analyzed using the Contingent Valuation Method (CVM). The results showed that the location of ecotourism in this area was 85.85% so that this area was feasible to be developed as a tourist destination. The results of the Willingness to Pay analysis of visitors and willingness to accept policy makers on the price of admission to village forest areas, ecotourism visitors to forest areas offer to pay Rp. 12,500.00,- and the policy makers receive a retribution of Rp. 15.000,-.*

Kata kunci : *Nature, Ecotourism, Forest*

### **PENDAHULUAN**

Sumberdaya alam adalah sesuatu yang berguna dan bermanfaat serta memiliki nilai di dalam sebuah kondisi di alam dimana kita dapat menemukannya. Sumber daya alam meliputi semua yang terdapat di bumi baik benda hidup maupun benda mati yang berguna bagi manusia, jumlah terbatas dan pengusahaannya memenuhi kriteria-kriteria teknologi, ekonomi, sosial dan lingkungan (Reksodiprojo, 1998).

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah dan beranekaragam pula etnik budaya yang khas, sehingga sangat mendukung pengembangan sektor strategis nasional yaitu pariwisata (Erlin *et al.*, 2015). Dijelaskan dalam Undang-Undang No. 05 Tahun 1990, tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, bahwa sumberdaya alam dapat dikelola dengan maksimal membutuhkan pemahaman yang luas dan harus memperhatikan efisiensi, edukasi dan eksploitasi terhadap lingkungan. Potensi sumberdaya alam yang ada dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata sehingga sumberdaya yang tersedia tetap terjaga kelestariannya dan dapat menunjang perekonomian dan pembangunan yang berkelanjutan.

Konsep pembangunan berkelanjutan yang dicanangkan oleh PBB tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) diharapkan dapat memberikan solusi terhadap masalah seperti kemiskinan dan kelaparan, memajukan kesehatan dan pendidikan, hingga konservasi lingkungan. Isu pengelolaan hutan berkelanjutan terdapat pada tujuan lima belas SDGs, yaitu melindungi, merestorasi dan

meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem daratan, mengelola hutan secara lestari, menghentikan penggurunan, memulihkan degradasi lahan, serta menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati. Target SDGs yang berkaitan dengan hutan antara lain adalah mengimplementasikan pengelolaan berkelanjutan untuk semua jenis hutan, memberantas penebangan hutan serta memulihkan degradasi hutan dengan rehabilitasi hutan (*United Nations, 2015*).

Kawasan hutan adalah sektor sumber daya alam yang memiliki kompleksitas dan kelimpahan biodiversitas. Biodiversitas hutan saat ini tidak hanya dinilai dari segi keberadaannya, tetapi juga dinilai sebagai segi estetikanya. Persepsi masyarakat mengenai hutan dan estetika ekosistem hutan kemudian dapat menjadi trend ekowisata yang saat ini diminati oleh hampir seluruh lapisan masyarakat.

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup Kehutanan dan Kehutanan (KLHK) telah memiliki program Perhutanan Sosial (PS), yang berupaya memberikan hak kepada masyarakat berupa akses legal, untuk ikut berpartisipasi dalam memanfaatkan hutan dan hasil-hasilnya, demi kesejahteraan. Akses legal mengelola kawasan hutan ini, diharapkan menjadi jembatan yang mampu memberikan bentuk nyata dari kehadiran negara dalam melindungi segenap bangsa Indonesia, dan memberi kesejahteraan bagi masyarakat daerah terdepan Indonesia.

Program Perhutanan Sosial memberikan peluang dibukanya ruang bagi pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sektor kehutanan. Terdapat lima jenis skema perhutanan sosial yaitu Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Kemitraan Kehutanan dan Hutan Adat. Diberikannya ruang ini diharapkan dapat menyelesaikan konflik-konflik penguasaan atas hutan. Prinsip dari Perhutanan Sosial adalah aspek keadilan ekonomi, melalui 1) Kemudahan akses terhadap lahan, 2) Kesempatan berusaha, 3) Peningkatan sumber daya manusia pedesaan melalui pelatihan keterampilan dan peningkatan pengalaman dengan sektor bisnis dan swasta.

Ekowisata sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat Indonesia. Pengembangan ekowisata harus dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah setempat, sehingga dapat memperkenalkan keindahan alam, kebudayaan dan adat istiadat setempat sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dengan adanya ekowisata tersebut (Hidayat, 2016).

Seiring dengan perkembangan berwisata, ekowisata merupakan suatu konsep yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti kaidah-kaidah keseimbangan dan kelestarian lingkungan. secara umum pengembangan ekowisata harus dapat meningkatkan kualitas hubungan antar manusia. meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dan menjaga kualitas lingkungan. Wisata ini tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan lingkungan alam saja, tetapi terkait dengan konsep pelestarian alam dan melibatkan masyarakat local dalam pengelolaannya (Ihsan, 2015).

Kegiatan ekowisata difokuskan pada konservasi alam dan pengembangan dan pemberdayaan budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat setempat. Pengembangan sektor ini menuntut pemasar pada proses pengidentifikasian preferensi konsumen yang akurat agar dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan (Andi dan Muhammad, 2018).

Kegiatan wisata pada saat ini telah berkembang pesat, setiap tahun terjadi peningkatan wisatawan diseluruh tempat wisata di Indonesia. Salah satunya di kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Merangin pada tahun 2017 merilis data jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke kabupaten Merangin sebanyak 1.453 wisatawan.

Menurut data Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman tahun 2012 Kabupaten merangin memiliki luas wilayah 767.900 ha. Kabupaten Merangin banyak memiliki objek wisata yang umumnya adalah wisata alam, selain itu juga wisata daerah dan rohani, wisata minat khusus, wisata budaya dan wisata daerah serta berbagai atraksi kesenian daerah yang sangat potensial untuk dikelola sebagai daerah tujuan wisata. Sebagian kecamatan dalam kabupaten merangin terdapat objek wisata yang menunggu pembenahan. Potensi pariwisata kabupaten merangin sangat beragam dan menjanjikan, mulai dari wisata alam sampai dengan wisata budaya dan sejarah (Wahyu, 2019).

Kabupaten Merangin merupakan salah satu kabupaten yang memiliki kekayaan sumberdaya alam baik dari sektor kehutanan maupun ekowisata. Berdasarkan banyaknya destinasi wisata di kabupaten Merangin, Jangkat timur memiliki potensi ekowisata dan sumberdaya alam yang sangat bagus dan menarik. Data dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Merangin (2020) menyebutkan salah satu potensi wisata di Jangkat Timur terdapat di Hutan Desa Tanjung alam.

Desa Tanjung Alam Kecamatan Jangkat Timur kabupaten Merangin merupakan salah satu desa yang berada disekitar kawasan hutan produksi. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin

tahun 2020 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk pertahun sebesar 0,86 %. Jumlah penduduk Desa Tanjung Alam berdasarkan data BPS tahun 2020 berjumlah 356 jiwa, jumlah rumah tangga 117 KK. Berdasarkan data Desa Tanjung Alam mata pencaharian masyarakat 99 % adalah petani.

Tahun 2013 pemerintah telah memberikan Hak Pengelolaan Hutan Desa pada kawasan hutan produksi melalui Surat Keputusan Gubernur Jambi Nomor : SK-79/Kep.Gub/BPMD-PPT.4/2013 seluas ± 912 ha kepada Lembaga Desa Depati Duo Menggalo Desa Tanjung Alam Kecamatan Sungai Tenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Pemberian izin Hutan Desa ini menunjukkan pentingnya pengelolaan hutan karena terdapat beberapa jenis flora yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi seperti kayu meranti, balam, medang, kelat, berumbung. Adanya kebiasaan masyarakat yang melakukan penebangan kayu di dalam kawasan hutan yang menimbulkan keresahan bagi masyarakat dan pemerintah desa yang memiliki perhatian penuh terhadap hutan desa tersebut. Harapan kedepan kawasan hutan produksi yang telah diberikan izin kelola kepada masyarakat desa Tanjung Alam dengan skema Hutan Desa ini dapat dipahami dan berjalan dengan baik serta dapat memberikan nilai-nilai yang positif bagi pengelolaan hutan produksi berkelanjutan dan berdampak positif terhadap pembangunan di desa.

Pasca diberikannya izin HPHD kepada Desa Tanjung Alam, masyarakat bersama pemerintah desa sepakat untuk menyusun RPHD 2015-2025. Dokumen RPHD ini khususnya pemanfaatan jasa lingkungan masih keterbatasan dana dalam pengelolaan ekowisata. Dana yang digunakan berasal dari Dana Desa yang setiap tahunnya selalu dianggarkan oleh pemerintah desa untuk keperluan ekowisata, seperti dana fisik pembangunan jalan dan sarana prasarana.

Konsep ekowisata menjadi harapan masyarakat desa Tanjung Alam untuk menunjang perekonomian masyarakat melalui penyediaan *home stay*, penyewaan alat *camping* dan usaha makanan yang dapat dimanfaatkan pengunjung ekowisata. Objek ekowisata yang ada dalam Hutan Desa tersebut dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sehingga dapat menunjang pendapatan dan kesejahteraan desa.

Program ekowisata ini didorong karena setelah ditetapkan sebagai Hutan Desa masih ada oknum dan kelompok masyarakat yang ingin merambah kawasan Hutan Desa tersebut. Kekhawatiran masyarakat dan pemerintah desa akan terancamnya keberadaan Hutan Desa sebagai satu-satunya hutan yang menjadi harapan masyarakat desa Tanjung Alam kedepannya. Oleh karena itu potensi ekowisata turut menjaga pelestarian Hutan Desa tersebut.

## **METODE**

Pada penelitian ini pendekatan yang dipakai adalah metode campuran (*mixed methods*). Pengambilan sampel dilakukan dengan cara survei, wawancara, kuesioner, dan uji laboratorium. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Purposive sampling*. Jumlah responden yang dilakukan wawancara dalam penelitian ini adalah 115 responden. Partisipan dari pemangku kebijakan yang memiliki peranan dalam pengambilan keputusan sebanyak 15 orang responden. Partisipan dari pengunjung yang berasal dari 23 kecamatan dalam kabupaten merangin. Sedangkan Teknik pengumpulan data dari responden dalam penelitian ini adalah tatap muka langsung dan melalui google form. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan metode Valuasi Kontingensi atau *Contingent Valuation Method* (CVM)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL**

### **1. Kriteria Penilaian ODTWA**

#### **A. Daya Tarik**

Kriteria penilaian objek dan daya tarik wisata alam adalah suatu instrument untuk mendapatkan kepastian dan kelayakan suatu objek untuk dikembangkan sebagai objek ekowisata. Dirjen PHKA (2003) menjelaskan bahwa fungsi dari kriteria adalah sebagai dasar dalam pengembangan objek dan daya tarik wisata melalui penetapan unsure criteria, penetapan bobot, perhitungan dari masing-masing sub unsur dan penjumlahan dari semua kriteria. Berdasarkan hasil survey lapangan, obyek wisata yang

berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek daya tarik wisata alam (ODTWA). Untuk penilaian daya tarik ekowisata disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Penilaian daya tarik wisata alam

| No                | Unsur/Sub Unsur                     | Bobot | Nilai         | Skor         |
|-------------------|-------------------------------------|-------|---------------|--------------|
| 1                 | Keunikan sumberdaya alam            | 6     | 25            | 150          |
| 2                 | Variasi kegiatan                    | 6     | 28,45         | 170,7        |
| 3                 | Jenis sumberdaya alam yang menonjol | 6     | 30            | 180          |
| 4                 | Kebersihan Lokasi                   | 6     | 30            | 180          |
| 5                 | Keamanan                            | 6     | 30            | 180          |
| 6                 | Kenyamanan                          | 6     | 30            | 180          |
| <b>Skor Total</b> |                                     |       | <b>173,45</b> | <b>1.041</b> |

Keterangan : 360-600 = Rendah; 600-840 = Sedang; 840-1.080 = Tinggi

Sumber : Hasil Analisis dan Perhitungan Berdasarkan Pedoman Dirjen PHKA, 2003

Berdasarkan hasil perhitungan pada table 4.5 skor yang diperoleh untuk kriteria daya tarik adalah 1.041 yang didapat dari hasil penjumlahan seluruhnya dan memiliki daya tarik yang tinggi. Untuk menentukan tingkat kelayakan wisata dapat menggunakan rumus interval.

Interval =  $\frac{\text{Skor maksimum} - \text{skor minimum}}{3}$

$$= \frac{1.080 - 360}{3} = \frac{720}{3} = 240$$

Dari hasil diatas dapat diklasifikasikan :

1.080 - 840 = Tinggi

840 - 600 = Sedang

600 - 360 = Rendah

Skor daya tarik wisata alam kawasan hutan desa Depati Duo Menggalo berdasarkan hasil klasifikasi diatas yaitu memiliki daya tarik yang tinggi. Kemudian untuk menentukan indeks kelayakan diperoleh dari skor total dibandingkan dengan skor maksimum dengan rumus :

$$\text{Indeks kelayakan} = \frac{\text{Skor total}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

$$= \frac{1.040}{1.080} \times 100\% = 96,36\%$$

Indeks kelayakan dengan nilai 96,36% sangat layak dikembangkan untuk kegiatan ekowisata. Unsur/sub unsur secara penilaian banyak di temukan di kawasan Hutan Desa Depati Duo Menggalo untuk kegiatan ekowisata.

## B. Akomodasi

Akomodasi yang ada di sekitar objek wisata sangat penting untuk menunjang kegiatan ekowisata bagi pengunjung yang mempunyai keinginan untuk tinggal lama di suatu kawasan. Sarana akomodasi dalam mendukung kegiatan ekowisata di Hutan Desa ini sudah cukup memadai. Unsur-unsur yang dinilai untuk akomodasi adalah jumlah penginapan dan jumlah kamar (radius 15 km dari objek ekowisata). Hasil penilaian akomodasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Penilaian Kriteria Akomodasi Objek Ekowisata di Kawasan Hutan Desa Depati Duo menggalo

| No                | Unsur/Sub Unsur   | Bobot | Nilai     | Skor Total |
|-------------------|-------------------|-------|-----------|------------|
| 1                 | Jumlah Penginapan | 3     | 30        | 90         |
| 2                 | Jumlah Kamar      | 3     | 20        | 60         |
| <b>Skor Total</b> |                   |       | <b>50</b> | <b>150</b> |

Keterangan : 60-100 = Rendah; 10-140 = Sedang; 140-180

Sumber : Hasil Analisis dan Perhitungan berdasarkan pPedoman Dirjen PHKA, 2003

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa akomodasi yang ada di desa Tanjung Alam sudah

cukup memadai bagi pengunjung yang ingin menginap. Terdapat lebih dari 5 *hoomstay* yang ada di desa tanjung alam milik warga desa yang disewakan untuk pengunjung. Akan menjadi lebih menarik apabila kita bisa menginap di *hoomstay* ini, para pengunjung dapat menikmati kopi asli dari desa tanjung alam yang disediakan oleh pemilik rumah. Selain itu pengunjung juga dapat mendengarkan cerita tentang hutan desa maupun kearifan lokal yang ada di desa, serta dapat menambah wawasan dan daya tarik wisata alam di hutan desa Tanjung Alam ini. Apabila *hoomstay* memiliki kualitas yang buruk akan membuat wisatawan menjadi tidak nyaman dan akan mengurangi jumlah kunjungan ke kawasan tersebut, sehingga dapat menurunkan jumlah wisatawan pada suatu kawasan (Ahmad,2014).

Berdasarkan hasil perhitungan pada table 4.6 skor yang diperoleh untuk kriteria akomodasi adalah 150 yang didapat dari hasil penjumlahan seluruhnya. Untuk menentukan tingkat kelayakan wisata dapat menggunakan rumus interval :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}}{3}$$

$$= \frac{180 - 60}{3} = \frac{120}{3} = 40$$

Dari hasil diatas dapat diklasifikasikan :

140-180 = Tinggi

100-140 = Sedang

60-100 = Rendah

Skor akomodasi kawasan hutan desa Depati Duo Menggalo berdasarkan hasil klasifikasi diatas tergolong tinggi yaitu 150. Kemudian untuk menentukan indeks kelayakan diperoleh dari skor total dibandingkan dengan skor maksimum dengan rumus :

$$\text{Indeks kelayakan} = \frac{\text{Skor total}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

$$= \frac{150}{180} \times 100 \% = 83,33 \%$$

Indeks kelayakan akomodasi dengan nilai 83,33 % dapat dikembangkan karena unsur/sub unsur secara penilaian dilokasi banyak ditemukan dan jumlahnya terpenuhi.

## 2. Aksesibilitas

Aksesibilitas dalam ekowisata sangat penting untuk memberikan gambaran perjalanan kepada pengunjung ekowisata tentang mudah tidaknya suatu obyek untuk dijangkau. Aksesibilitas menuju Desa Tanjung Alam dapat ditempuh melalui jalan darat dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Perjalanan dari Ibukota Provinsi Jambi dapat dilakukan dengan perjalanan darat menuju kabupaten Merangin dengan jarak tempuh ±165 km, dengan perkiraan waktu tempuh ±5-6 Jam. Setelah itu perjalanan dari kabupaten Merangin menuju Desa Tanjung Alam dengan jaran tempuh ±100 km dan waktu perjalanan ± 4-5 jam. Apabila sudah sampai di Desa Tanjung Alam, pengunjung harus melanjutkan perjalanan ±2-3 jam berjalan kaki menuju kawasan wisata Hutan Desa. Adapun unsur-unsur yang dinilai dalam aksesibilitas ini adalah kondisi dan jarak jalan, tipe jalan dan waktu tempuh. Unsur penilaian aksesibilitas dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 3. Penilaian Kriteria Aksesibilitas Objek Ekowisata Kawasan Hutan Desa Depati Duo Menggalo

| No                | Unsur/Sub Unsur   | Bobot | Nilai     | Skor       |
|-------------------|---|-------|-----------|------------|
| 1                 | Waktu tempuh dari ibukota kecamatan dan desa tanjung Alam | 5     | 25        | 125        |
| 2                 | Jarak   | 5     | 25        | 125        |
| 3                 | Tipe jalan  | 5     | 20        | 100        |
| 4                 | Kondisi jalan   | 5     | 25        | 125        |
| <b>Skor Total</b> |   |       | <b>95</b> | <b>475</b> |

Keterangan = 200-333,33 = Rendah; 233,33-366,66=Sedang; 366,66-600= Tinggi

Sumber : Hasil Analisis dan Perhitungan berdasarkan pedoman Dirjen PHKA, 2003

Air Terjun Lematang, Sungai Lematang, telaga Biru dan Panorama Alam merupakan objek ekowisata yang terdapat di kawasan hutan desa depati duo menggalo yang dapat ditempuh

melalui jalan darat dari desa tanjung alam selama ± 2 jam perjalanan dengan berjalan kaki dari pintu rimba. Perjalanan dari desa tanjung alam ke pintu rimba dapat di tempuh dengan kendaraan roda dua jenis motor cross yang sudah dimodifikasi.

Berdasarkan hasil perhitungan pada table 3 skor yang diperoleh untuk kriteria aksesibilitas adalah 475 yang didapat dari hasil penjumlahan seluruhnya. Untuk menentukan tingkat kelayakan wisata dapat menggunakan rumus interval.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}}{3} \\ = \frac{600 - 200}{3} = \frac{400}{3} = 133,33$$

Dari hasil ini dapat diklasifikasikan :

- 366,66-600 = Tinggi
- 233,33-366,66 = Sedang
- 200-233,33 = Rendah

Skor aksesibilitas kawasan hutan desa Depati Duo Menggalo berdasarkan hasil klasifikasi diatas yaitu 475 pada kelas sedang. Kemudian untuk menentukan indeks kelayakan diperoleh dari skor total dibandingkan dengan skor maksimum .

$$\text{Indeks kelayakan} = \frac{\text{Skor total}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \% \\ = \frac{475}{600} \times 100 \% = 79,16 \%$$

Indeks kelayakan aksesibilitas dengan nilai 79,16 % dapat dikembangkan karena unsur aksesibilitas secara penilaian tipe jalan menuju lokasi wisata, waktu tempuh menuju lokasi juga baik. Sementara jarak dari pusat kecamatan kurang baik yaitu 10-15 km. Menurut Ernawati (2010) suatu lokasi wisata akan mudah untuk dikunjungi dengan berbagai alat transportasi apabila memiliki aksesibilitas yang baik.

### 3. Sarana dan Prasarana Penunjang

Sarana dan prasarana wisata sangat diperlukan dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung yang data untuk berwisata. Adapun prasarana yang dinilai berada dalam radius 10 km antara lain : puskesmas, jaringan listrik, jaringan telepon, jaringan air minum, transportasi. Sedangkan sarana yang dinilai adalah transportasi, rumah makan dan pusat perbelanjaan/pasar. Penilaian sarana dan prasarana dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4 Penilaian Sarana dan Prasana Penunjang Ekowisata Kawasan Hutan Desa Depati Duo Menggalo

| No                | Unsur/Sub Unsur | Bobot | Nilai     | Skor       |
|-------------------|-----------------|-------|-----------|------------|
| 1                 | Sarana          | 3     | 30        | 90         |
| 2                 | Prasarana       | 3     | 30        | 90         |
| <b>Skor Total</b> |                 |       | <b>60</b> | <b>180</b> |

Keterangan = 60-100 = Rendah; 100-140 = Sedang; 140-180 = Tinggi

Sumber : Hasil Analisis dan Perhitungan berdasarkan pedoman Dirjen PHKA, 2003

Berdasarkan Tabel 4 hasil penilaian kriteria sarana dan prasarana memiliki nilai yaitu 180. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria sarana dan prasarana penunjang ekowisata sudah sangat mendukung bagi wisatawan untuk berwisata ke kawasan hutan desa depati duo menggalo. Hasil perhitungan pada table 4.8 skor yang diperoleh untuk kriteria sarana dan prasarana adalah 180 yang didapat dari hasil penjumlahan seluruhnya. Untuk menentukan tingkat kelayakan wisata dari kriteria sarana dan prasarna dapat menggunakan rumus interval.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}}{3} \\ = \frac{180 - 60}{3} = \frac{120}{3} = 40$$

Dari hasil ini dapat diklasifikasikan :

- 140-180 = Tinggi
- 100-140 = Sedang
- 60-100 = Rendah

Skor Sarana prasarana kawasan hutan desa Depati Duo Menggalo berdasarkan hasil klasifikasi diatas yaitu 180 pada kelas tinggi. Kemudian untuk menentukan indeks kelayakan diperoleh dari skor total dibandingkan dengan skor maksimum .

$$\begin{aligned} \text{Indeks kelayakan} &= \frac{\text{Skor total}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \% \\ &= \frac{150}{180} \times 100 \% = 83,33 \% \end{aligned}$$

Indeks kelayakan sarana dan prasarana dengan nilai 83,33 %, sehingga sarana dan prasarana yang ada di sekitar kawasan hutan desa Depati Duo Menggalo berpotensi dan layak digunakan oleh pengunjung untuk keperluan ekowisata di kawasan ini.

### 5. Ketersediaan Air Bersih

Air bersih merupakan unsur yang harus tersedia dalam memenuhi kebutuhan wisatawan. Unsur-unsur yang dinilai menurut Dirjen PHKA (2003) meliputi volume/ketercukupan air, jarak sumber air terhadap obyek, kelayakan konsumsi dan ketersediaan. Hasil penilaian kriteria ketersediaan air bersih disajikan pada Tabel 6

Tabel 6 Penilaian Ketersediaan Air Bersih

| No                | Unsur/Sub Unsur                 | Bobot | Nilai      | Skor       |
|-------------------|---------------------------------|-------|------------|------------|
| 1                 | Volume/ketercukupan air         | 6     | 30         | 180        |
| 2                 | Jarak sumber air terhadap obyek | 6     | 30         | 180        |
| 3                 | Kemudahan dialirkan ke obyek    | 6     | 30         | 180        |
| 4                 | Kelayakan dikonsumsi            | 6     | 25         | 150        |
| 5                 | Ketersediaan                    | 6     | 30         | 180        |
| <b>Skor Total</b> |                                 |       | <b>145</b> | <b>870</b> |

Keterangan = 300-500 = Rendah; 500-700 = Sedang; 700-900 = Tinggi

Sumber : Hasil Analisis dan Perhitungan Berdasarkan Pedoman Dirjen PHKA,2003

Tabel 6 menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih tergolong tinggi yaitu 870. Secara umum Kabupaten Merangin merupakan daerah perbukitan dan pegunungan yaitu pada ketinggian 1200-2700 meter diatas permukaan laut (dpl) sebesar 45% dan pada ketinggian 800-1200 meter diatas permukaan laut (dpl) sekitar 55%. Disekitar Kawasan Areal Kerja Hutan Desa Depati Duo Menggalo Tanjung Alam mempunyai topografi dataran tinggi yang berbukit sampai dengan curam, dengan ketinggian antara 850 - 2050 meter diatas permukaan laut (dpl). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ketersediaan air di kawasan hutan desa sangat memadai. Tingginya curah hujan di kawasan ini menjadikan kawasan ini sebagai daerah tangkapan air untuk daerah yang ada dibawahnya. Jarak sumber air sangat dekat dan mudah dialirkan ke rumah warga desa Tanjung Alam. Unsur kelayakan dikonsumsi air bersih di kawasan hutan desa ini sudah layak tetapi harus dengan perlakuan dimasak sampai mendidih. Menurut Cole (2012) bahwa air bersih adalah faktor yang penting dalam pengembangan pariwisata, wisatawan akan menggunakan air bersih untuk minum dan mandi.

Untuk menentukan tingkat kelayakan wisata dari kriteria sarana dan prasarna dapat menggunakan rumus interval.

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}}{3} \\ &= \frac{900 - 300}{3} = \frac{600}{3} = 200 \end{aligned}$$

Dari hasil ini dapat diklasifikasikan :

- 700-900 = Tinggi
- 500-700 = Sedang
- 300-500 = Rendah

Skor ketersediaan air bersih kawasan hutan desa Depati Duo Menggalo berdasarkan hasil klasifikasi diatas yaitu 870 pada kelas tinggi. Kemudian untuk menentukan indeks kelayakan

diperoleh dari skor total dibandingkan dengan skor maksimum .

$$\begin{aligned} \text{Indeks kelayakan} &= \frac{\text{Skor total}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \% \\ &= \frac{870}{900} \times 100 \% = 96,66 \% \end{aligned}$$

Indeks kelayakan ketersediaan air bersih dengan nilai 80 %, sehingga air bersih yang ada di sekitar kawasan hutan desa Depati Duo Menggalo berpotensi dan layak digunakan oleh pengunjung untuk keperluan ekowisata di kawasan ini.

## 6. Pangsa pasar

Keadaan pengunjung sebagai pangsa pasar perlu diketahui untuk kelangsungan kegiatan pariwisata alam, yang terdiri dari tiga unsur kriteria penilaian yaitu : asal pengunjung, tingkat pendidikan dan mata pencaharian. Penilaian kriteria pengunjung disajikan pada Tabel 7

Tabel 7 Penilaian Kriteria Pangsa Pasar

| No                | Unsur/Sub Unsur    | Bobot | Nilai     | Skor       |
|-------------------|--------------------|-------|-----------|------------|
| 1                 | Asal pengujung     | 3     | 20        | 60         |
| 2                 | Tingkat pendidikan | 3     | 30        | 90         |
| 3                 | Mata pencaharian   | 3     | 25        | 75         |
| <b>Skor Total</b> |                    |       | <b>75</b> | <b>225</b> |

*Keterangan = 90-180 = Rendah; 180-270 = Sedang; 270-360 = Tinggi*

*Sumber : Hasil Analisis dan Perhitungan berdasarkan Pedoman Dirjen PHKA, 2003*

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil penilaian kriteria pangsa pasar tergolong sedang yaitu 225. Pengunjung ekowisata mayoritas berasal dari kabupaten Merangin sehingga mendapat skor 20 (Dirjen PHKA, 2003). Pengunjung yang datang dan berpotensi untuk berkunjung umumnya berasal dari kabupaten Merangin, hal ini karena jarak tempuh yang cukup dekat dan biaya perjalanan yang kecil. Tingkat pendidikan pengunjung umumnya adalah SLTA ke atas sehingga mendapat skor 30 berdasarkan pedoman Dirjen PHKA, 2003. Mata pencaharian pengunjung umumnya adalah pegawai swasta/pegawai negeri, sehingga mendapatkan nilai 25.

Untuk menentukan tingkat kelayakan wisata dari kriteria sarana dan prasarna dapat menggunakan rumus interval.

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}}{3} \\ &= \frac{360 - 90}{3} = \frac{270}{3} = 90 \end{aligned}$$

Dari hasil ini dapat diklasifikasikan :

270-360 = Tinggi

180-270 = Sedang

90-180 = Rendah

Skor pangsa pasar kawasan hutan desa Depati Duo Menggalo berdasarkan hasil klasifikasi diatas yaitu pada nilai 225 tergolong kelas sedang. Kemudian untuk menentukan indeks kelayakan diperoleh dari skor total dibandingkan dengan skor maksimum.

$$\begin{aligned} \text{Indeks kelayakan} &= \frac{\text{Skor total}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \% \\ &= \frac{225}{360} \times 100 \% = 62,5 \% \end{aligned}$$

Indeks kelayakan pangsa pasar dengan nilai 62,5 %, sehingga pangsa pasar kawasan hutan desa Depati Duo Menggalo belum layak untuk dikembangkan.

## 7 Rekapitulasi Penilaian Kriteria Kelayakan ODTWA

Kriteria penilaian objek dan daya tarik wisata alam adalah suatu instrument untuk mendapatkan kepastian dan kelayakan suatu objek untuk dikembangkan sebagai objek ekowisata. Dirjen PHKA (2003) menjelaskan bahwa fungsi dari kriteria adalah sebagai dasar dalam pengembangan objek dan daya tarik wisata melalui penetapan unsure criteria, penetapan bobot, perhitungan dari masing-masing sub unsur dan penjumlahan dari semua kriteria. Berdasarkan hasil survey lapangan, obyek wisata yang

berpotensi untuk dikembangkan sebagai obyek daya tarik wisata alam (ODTWA). Indeks kelayakan potensi ekowisata hutan desa Depati Duo menggalo disajikan pada Tabel 8

Tabel 8 Indeks kelayakan potensi ekowisata

| No                                 | Kriteria                          | Bobot | Nilai | Skor Total | Skor Max | Indeks (%)   | Keterangan   |
|------------------------------------|-----------------------------------|-------|-------|------------|----------|--------------|--------------|
| 1                                  | Daya Tarik                        | 6     | 174   | 1.040,7    | 1.080    | 96,36        | Layak        |
| 2                                  | Aksesibilitas                     | 5     | 240   | 475        | 600      | 79,16        | Layak        |
| 3                                  | Akomodasi                         | 3     | 50    | 150        | 180      | 83,33        | Layak        |
| 4                                  | Sarana prasarana                  | 3     | 80    | 240        | 300      | 83,33        | Layak        |
| 5                                  | Ketersediaan air bersih           | 6     | 145   | 870        | 900      | 96,66        | Layak        |
| 6                                  | Kondisi lingkungan sosial ekonomi | 5     | 110   | 550        | 600      | 91,66        | Layak        |
| 7                                  | Pangsa pasar                      | 3     | 75    | 225        | 360      | 62,5         | Belum Layak  |
| <b>Jumlah</b>                      |                                   |       |       |            |          | <b>601</b>   |              |
| <b>Rata-rata tingkat kelayakan</b> |                                   |       |       |            |          | <b>85,85</b> | <b>Layak</b> |

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 8 diatas didapatkan bahwa kawasan hutan desa Depati Duo menggalo Tanjung Alam sangat berpotensi dan layak dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata dengan presentase kelayakan sebesar 85,85%. Hal ini karena potensi dan daya tarik yang ada pada kawasan hutan desa ini sangat banyak dan menarik. Dari beberapa kriteria penilaian, semuanya memiliki presentase dan nilai yang tinggi kecuali pada kriteria pangsa pasar yang bernilai sedang sehingga belum layak dikembangkan. Karsudi *at all.*, (2010) menjelaskan bahwa suatu kawasan dikatakan layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata apabila indeks kelayakan diatas 66,6 %.

## 8. Menghitung Potensi Ekonomi Ekowisata Hutan Desa Berdasarkan Kesiediaan Memabayar Pengunjung (WTP) dan Kesiediaan Menerima Pemangku Kebijakan (WTA).

Metode *Contingent Valuation Method* untuk menentukan *Willingness to pay* (WTP) adalah metode untuk menentukan nilai ekonomi lingkungan berupa *non-market benefit* suatu ekosistem sebagai komunitas lingkungan yang tidak dipasarkan, berupa nilai penggunaan tidak langsung atau penggunaan pasif (*passive use*) dari sumberdaya alam termasuk keindahan dan keberadaannya (Sadikin *at all*, 2016). Selanjutnya menurut Suparmoko (1997) bahwa *willingness to pay* adalah kesanggupan seseorang untuk membayar kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan atau perubahan sumberdaya alam dan lingkungan yang terjadi setelah adanya kegiatan ekowisata.

Untuk melihat dan menentukan nilai ekonomi suatu wisata dapat dilakukan dengan pendekatan kesiediaan membayar memasuki lokasi ekowisata (*wellingnes to pay*) dan biaya perjalanan wisata (*travel cost*) yaitu, jumlah biaya yang digunakan selama melakukan kunjungan wisata pada objek ekowisata di Kawasan Hutan Desa Depati Duo Menggalo Tanjung Alam. Beberapa biaya yang harus dikeluarkan oleh pengunjung selama kegiatan ekowisata adalah biaya transportasi, biaya konsumsi dan akomodasi, biaya dokumentasi, dan biaya tiket masuk wisata. Besarnya biaya perjalanan biasa masing-masing pengunjung berbeda karena jarak tempuh dari setiap kabupaten lama perjalanannya juga sangat berbeda.

Metode *Contingent Valuation Method* (CVM) untuk menentukan *Willingness to Pay* (WTP) adalah metode untuk memperkirakan nilai ekonomi lingkungan berupa *non-market benefit* suatu ekosistem sebagai komoditas lingkungan yang tidak dipasarkan, berupa nilai penggunaan tidak langsung atau penggunaan pasif (*passive use*) dari sumber daya alam, termasuk keindahan dan keberadaannya. Menggunakan metode CVM yang bertujuan untuk menganalisis kesiediaan untuk membayar (*Willingness to Pay*/WTP) dan biaya perjalanan wisata (TCM) bagi calon pengunjung ekowisata Hutan Desa Depati Duo Menggalo dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi nilai WTP, sebagai dasar untuk mengoptimalkan pengelolaan ekowisata, layanan ekowisata, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan insentif bagi pihak yang berpartisipasi memelihara ekowisata.

Distribusi karakteristik pengunjung dilakukan berdasarkan tabel/diagram frekuensi yang dibuat dengan menggunakan program Mixrosoft Excell. Analisis tujuan kedua yaitu mengetahui nilai WTP dan TCM dilakukan menggunakan *Contingent Valuation Method* (CVM).

## 9. Menghitung *Willingness to Accept* (WTA) Terhadap Pengunjung Ekowisata Hutan Desa Depati Duo Menggalo

Konsep dasar dalam penilaian jasa lingkungan adalah kesediaan untuk membayar (WTP) dan kesediaan untuk menerima (WTA) kondisi kerusakan lingkungan (Munasinghe,1993). Menurut penelitian Kling and Zhao (2001), terdapat perbedaan antara nilai WTA dan WTP, hal ini terjadi karena adanya ketidakpastian, irreversibel dan kurangnya pengetahuan yang akan menimbulkan biaya komitmen. Nilai ekonomi obyek dan kegiatan ekowisata dapat ditinjau melalui nilai *Willingness to Accept* (WTA) yang diperoleh dalam penelitian ini. Nilai WTA menunjukkan kesediaan masyarakat atau pemangku kebijakan untuk menerima imbalan terendah untuk suatu objek atau kegiatan yang mereka tawarkan kepada wisatawan. Berdasarkan hasil kuisioner penelitian, nilai WTA responden dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 9 Distribusi Terhadap Frekuensi Nilai WTP Hutan Desa Depati Duo Menggalo

| No    | Besar WTA (Rp.) | Frekuensi (Orang) | Jumlah WTA X Responden |
|-------|-----------------|-------------------|------------------------|
| 1     | 0               | 0                 | 0                      |
| 2     | 3.000           | 0                 | 0                      |
| 3     | 5.000           | 0                 | 0                      |
| 4     | 10.000          | 3                 | 30.000                 |
| 5     | 15.000          | 6                 | 90.000                 |
| 6     | 20.000          | 5                 | 100.000                |
| Total |                 | 100               | 220.000                |

Sumber : Kuisioner pemangku kebijakan

Untuk menentukan nilai rata-rata *willingness to Accept* (WTA) dapat diduga dengan menggunakan nilai rata-rata dari penjumlahan keseluruhan nilai WTA dibagi jumlah responden. dugaan rata-rata WTA dihitung dengan rumus:

$$EWTA : \sum_{t=1}^n = 0 \frac{WT Axi}{n}$$

$$EWTA : \frac{220.000}{15} = 14,66 = 15.000$$

Keterangan :

EWTA = Dugaan rata-rata WTA

Xi = Jumlah tiap data

n = Jumlah responden

i = Responden ke-i yang bersedia menerima

Hasil survey dan wawancara terhadap responden pemangku kebijakan, menunjukkan bahwa nilai rata-rata nilai *Williness to Accept* (WTA) lebih tinggi dari nilai *Willingness to Pay* (WTP) yang ditawarkan oleh pengunjung ekowisata Hutan Desa Depati Duo Menggalo. Nilai rata-rata WTA yang diajukan oleh pemangku kebijakan adalah sebesar Rp. 14,500. Sedangkan nilai WTP yang diajukan oleh pengunjung ekowisata adalah sebesar Rp. 12,500. Hal ini menunjukkan bahwa ada harapan yang besar dari pemangku kebijakan terhadap pengelolaan ekowisata dalam kawasan hutan desa depati duo menggalo ini. Berdasarkan hasil penelitian (Faudi *at all*,2016) menunjukkan bahwa nilai rata-rata WTP lebih tinggi dari pada nilai WTA. Hasil survey WTA yang diajukan masyarakat setempat adalah Rp. 155.588,00. Sedangkan nilai rata-rata WTP yang diajukan wisatawan untuk nilai harga yang mereka bayarkan untuk masing-masing jasa wisata bahari adalah sebesar Rp. 168,500,00.

## 10. Menghitung *Travel Cost Method* (TCM) Pengunjung Ekowisata Hutan Desa Depati Duo Menggalo Tanjung Alam

*Travel Cost Method* secara prinsip adalah metode yang mengkaji biaya yang dikeluarkan setiap individu untuk mengunjungi tempat rekreasi. *Travel Cost Method* (TCM) dikembangkan untuk menilai kegunaan dari barang *non-market*, daerah yang letak geografisnya khusus dan lokasi yang dipergunakan untuk rekreasi. Misalnya, alam yang seringkali digunakan untuk rekreasi (kebun raya, hutan, pantai, danau, dll). Alam secara khusus tidak memegang harga dalam pasar sehingga kita harus menemukan alternatif yang dimaksudkan untuk memperkirakan nilainya.

Dengan mengetahui pola pengeluaran dari konsumen ini, dapat dikaji berapa nilai (*value*) yang diberikan konsumen kepada sumber daya alam dan lingkungan. Biaya perjalanan ke lokasi ekowisata hutan desa yang dilakukan pengunjung akan berdampak langsung dan tidak langsung dalam meningkatkan pendapatan masyarakat yang berada di kawasan ekowisata dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekowisata. Di dalam prakteknya, pendekatan biaya perjalanan berhubungan

dengan tempat khusus dan mengukur nilai dari tempat tertentu, pada umumnya. tempat khusus yang dikunjungi itu memiliki keunikan tersendiri yang menarik minat pengunjung untuk mendatanginya.

Nilai ekonomi rekreasi yang diduga dengan menggunakan metode biaya perjalanan meliputi biaya transport pulang pergi dari tempat tinggalnya ke objek wisata dan pengeluaran lain selama di perjalanan dan di dalam objek wisata mencakup konsumsi, parkir, penginapan, souvenir, dan biaya lain yang berkaitan dengan kegiatan rekreasi untuk satu hari kunjungan. Sehingga biaya perjalanan dapat dirumuskan, sebagai berikut :

$$BPw = BTr + BKr + BP + BSv + BPn + BGht$$

Keterangan :

|     |   |  |
|-----|---|--|
| BPw | = | Biaya Perjalanan Wisata (Rp/orang/hari)        |
| BTr | = | Biaya Transportasi (Rp/orang/hari)             |
| BKs | = | Biaya Konsumsi selama rekreasi (Rp/orang/hari) |
| BPk | = | Biaya Parkir (Rp)                              |
| BSv | = | Biaya souvenir (Rp)                            |
| BPn | = | Biaya Penginapan (Rp)                          |
| BGh | = | Biaya Guide Hutan Desa (Rp)                    |

Berdasarkan data hasil questioner responden, diperoleh total biaya perjalanan masing-masing responden berbeda karena adanya perbedaan jarak tempuh, waktu tempuh dan biaya akomodasi. Begitu pula biaya perjalanan dengan berbagai jenis kendaraan yang dipergunakan cukup mempengaruhi biaya. Untuk melihat peran distribusi biaya perjalanan responden. Estimasi biaya perjalanan wisata perorangan ke Hutan Desa Depati Duo Menggalo dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Estimasi Biaya Perjalanan (Travel Cost Method) Wisata Hutan Desa Depati Duo Menggalo dalam Kabupaten Merangin.

| Domisili Responden  | BTr     | BKs     | BPn     | BGh  | BSv    | BPk   | Total BPw |
|---|---------|---------|---------|------|--------|-------|-----------|
|   | (Rp)    | (Rp)    | (Rp)    | (Rp) | (Rp)   | (Rp)  | (Rp)      |
| <b>A. Responden Domisili Dalam Wilayah Kabupaten Merangin</b> |         |         |         |      |        |       |           |
| Kec. Jangkat Timur  | 20.000  | 20.000  | -       | -    | -      | 5.000 | 45.000    |
| Kec. Jangkat  | 30.000  | 20.000  | -       | -    | -      | 5.000 | 55.000    |
| Kec. Lembah Masurai   | 50.000  | 30.000  | -       | -    | -      | 5.000 | 85.000    |
| Kec. Muara siau   | 70.000  | 40.000  | -       | -    | -      | 5.000 | 115.000   |
| Kec. Tiang Pumpung  | 80.000  | 40.000  | 150.000 | -    | 50.000 | 5.000 | 325.000   |
| Kec. Bangko Barat   | 100.000 | 50.000  | 150.000 | -    | 50.000 | 5.000 | 355.000   |
| Kec. Bangko   | 100.000 | 50.000  | 150.000 | -    | 50.000 | 5.000 | 355.000   |
| Kec. Renah Pembarap   | 150.000 | 50.000  | 150.000 | -    | 50.000 | 5.000 | 355.000   |
| Kec. Pangkalan Jambu  | 150.000 | 50.000  | 150.000 | -    | 50.000 | 5.000 | 355.000   |
| Kec. Nalo Tantan  | 150.000 | 100.000 | 150.000 | -    | 50.000 | 5.000 | 455.000   |
| Kec. Tabir Lintas   | 200.000 | 100.000 | 150.000 | -    | 50.000 | 5.000 | 475.000   |
| Kec. Tabir Barat  | 200.000 | 100.000 | 150.000 | -    | 50.000 | 5.000 | 475.000   |
| Kec. Tabir Timur  | 200.000 | 100.000 | 150.000 | -    | 50.000 | 5.000 | 485.000   |
| Kec. Pamenang Barat   | 180.000 | 100.000 | 150.000 | -    | 50.000 | 5.000 | 485.000   |
| Kec. Tabir Ulu  | 200.000 | 100.000 | 150.000 | -    | 50.000 | 5.000 | 455.000   |
| Kec. Batang Masumai   | 100.000 | 50.000  | 150.000 | -    | 50.000 | 5.000 | 355.000   |
| Kec. Sungai Manau   | 150.000 | 50.000  | 150.000 | -    | 50.000 | 5.000 | 405.000   |
| Kec. Renah Pamenang   | 180.000 | 100.000 | 150.000 | -    | 50.000 | 5.000 | 385.000   |
| Kec. Pamenang Selatan   | 180.000 | 100.000 | 150.000 | -    | 50.000 | 5.000 | 385.000   |
| Kec. Tabir Ilir   | 200.000 | 100.000 | 150.000 | -    | 50.000 | 5.000 | 505.000   |
| Kec. Margo Tabir  | 200.000 | 100.000 | 150.000 | -    | 50.000 | 5.000 | 505.000   |
| Kec. Tabir Selatan  | 200.000 | 100.000 | 150.000 | -    | 50.000 | 5.000 | 505.000   |
| Kec. Pamenang   | 180.000 | 100.000 | 150.000 | -    | 50.000 | 5.000 | 485.000   |

Sumber : Data Primer 2022

Dari Tabel 10 dapat dilihat gambaran estimasi biaya perjalanan yang dilakukan calon pengunjung ke hutan desa. Biaya perjalanan terendah mereka hanya mengeluarkan biaya sekitar Rp. 45.000,- rupiah, hal ini karena pengaruh jarak antara responden dan tempat ekowisata pada kategori jarak terdekat karena berada di Kecamatan Jangkat dan Jangkat Timur Kabupaten Merangin. Pengunjung yang berdomisili pada jarak menengah, yaitu antara Rp 300.000 hingga Rp 355.000, berada pada jarak menengah lokasi responden merupakan kecamatan Tiang pumpung, Bangko Barat, bangko, Renah Pembarap dan pangkalan Jambu. Sedangkan biaya tertinggi berada pada jarak jauh yang biaya

perjalanan dan akomodasi diatas Rp 400.000 berupa kecamatan Nalo Tantan, Tabir Lintas, Tabir Barat, dan Tabir Selatan. Menurut Gulo (2012), termasuk kreteria tinggi, hal ini diduga para wisatawan sangat antusias mengadakan wisata pada hari-hari tertentu untuk mencoba menguji kemampuan bertualang di alam yang sangat berbeda dengan wisata ditempat mereka berasal. Berdasarkan hasil penelitian Haban (2014) faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi jumlah kunjungan individu ke Kebun Raya Bogor antara lain biaya perjalanan (*Travel cost*), pendapatan (*income*), umur (*age*), tingkat pendidikan (*education*) dan pengaruh substansi. Selanjutnya penelitian Sumarno (2009) juga menjelaskan faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan antara lain biaya perjalanan, umur, pendapatan dan tingkat pendidikan

## **SIMPULAN**

1. Berdasarkan hasil survey lapangan dan studi pustaka, potensi daya tarik ekowisata Kawasan Hutan Desa Depati Duo Menggalo sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek wisata alam dan keunikan wisata alam yang ada. Terdapat beberapa potensi ekowisata yang ada pada kawasan hutan desa depati duo menggalo antara lain : Air Terjun Lematang, Telaga Biru, Sungai Lematang dan Panaroama Alam menuju hutan desa, serta didukung oleh sarana dan prasarana seperti jalur tracking untuk masuk dan menjelajah di dalam kawasan, pos tempat istirahat dan sumber air bersih. Selain itu juga terdapat budaya lokal oleh masyarakat Desa Tanjung Alam yang bermukim di sekitar kawasan Hutan Desa. Presentase kelayakan ekowisata pada kawasan ini adalah sebesar 85,85 % sehingga kawasan ini layak untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata.
2. Hasil Analisis Willingness to Pay pengunjung dan willingness to Accept pemangku kebijakan terhadap harga tiket masuk kawasan hutan desa, bahwa pengunjung ekowisata kawasan hutan desa bersedia untuk membayar sebesar Rp. 12.500.00,- dan pemangku kebijakan bersedia menerima retribusi sebesar Rp. 15.000,-.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albayudi. 2018. Analisis Potensi Sumberdaya Alam dan Strategi Pengelolaan Ekowisata Lempur, Kabupaten Kerinci. Tesis. Universitas Jambi.
- Andi, Muhammad. 2018. Pengaruh Budaya, Sosial, Pribadi dan Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Ekowisata. *Jurnal Manajemen, Ide, Inspirasi*, 69-78.
- Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aryunda H. 2011. Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 1-16.
- Samuelson A, Paul and William D Nordhaus. Mikroekonomi Jilid II. Jakarta : Erlangga
- Badan Pusat Statistik. 2020. Merangin Dalam Angka 2020. Kabupaten Merangin
- Bahari AF dan M Anshoer. 2018. Pengaruh Budaya, Sosial, Pribadi dan Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Ekowisata. *Jurnal Manajemen, Ide dan Informasi*, 69-78.
- Cole, S. 2012. Apolitical Ecology of Water Equity and Tourism. A Case Study from Bali. *Annals of Tourism Research*, 39 (2).
- Creswell W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut. (2006). Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.
- Dinas Parawisata Pemuda dan Olahraga Merangin. 2020. Data Objek Wisata Kabupaten Merangin. [Ditjen PHKA] Direktorat Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003. Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam. Bogor : Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan.
- Erlin D, Mochammad S, dan Heru R. 2015. Strategi Capacity Building Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal. *Jurnal Administrasi Publik*, 464-470.
- Fuadi, Dessy dan Thamrin. 2016. Kajian Potensi Ekowisata Bahari Kenagarian Mandeh Kecamatan Koto XI Terusan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Marine Science Faculty of Riau University.
- Hidayat S. 2016. Strategi Pengembangan Ekowisata Di Desa Kinarum Kabupaten Tabalong. *Jurnal Hutan Tropis*.
- Ihsan, Soegiyanto, Partoso. 2015. Pengembangan Potensi Ekowisata Di Kabupaten Bima. *Jurnal GeoEco*, 195-206.
- Karsudi, Soekmadi, R & Kartodihardjo, H. 2010. Strategi Pengembangan Ekowisata Di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 15 (3), 148-154.
- Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Kabupaten Merangin, Jambi 2020.
- Kete, S. 2016. Pengelolaan Ekowisata Berbasis Goa. Yogyakarta : Deepublish.
- Moleong, L.J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Andi dan Muhammad. 2018. Pengaruh Budaya, Sosial, Pribadi dan Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Ekowisata. *Jurnal Manajemen, Ide, Inspirasi*, 69-78.
- Noor, J. 2011. Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Nugroho, I. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Pustaka Pelajar, Malang.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah.
- Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman tahun 2012 Kabupaten merangin.
- Rosyani. 2019. *Ekologi Manusia* : UI Publishing.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Alfabeta, CV, Bandung.
- Sumarno. 2009. Nilai Ekonomi Aset Rekreasi Taman Pintar Yogyakarta : Aplikasi Pendekatan Travel Cost Method. Tesis dan Naskah Publikasi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM, Yogyakarta.
- Suprayitno. 2008. Teknik Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam. Departemen Kehutanan Pusat Diklat Kehutanan. Bogor

© 2022 Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Jambi

Citation: Syifa Annura Malsa. (2021). Sustainable Development Goals (Sdgs): Kehidupan Sehat Dan Sejahtera Dalam Penanggulangan Covid-19 Di Daerah Semarang. Jurnal Pembangunan Berkelanjutan, 5(1); 1-7 doi : 10.22437/jpb.v5i1.15563